

## **PENGARUH PEMBELAJARAN ETHNOMATEMATIKA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Fadhilaturrahmi<sup>2</sup>, Rusdial Marta<sup>3</sup>, Nurhaswinda<sup>4</sup>, Mufarizuddin<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

[sitinurjanahhh770@gmail.com](mailto:sitinurjanahhh770@gmail.com), [fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id](mailto:fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id),  
[dial.fredo90@gmail.com](mailto:dial.fredo90@gmail.com), [nurhaswinda01@gmail.com](mailto:nurhaswinda01@gmail.com), [zuddin.unimed@gmail.com](mailto:zuddin.unimed@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study examines the role of mathematics learning in developing students' critical thinking skills, focusing on the ethnomathematics approach. At SDN 007 Bangkinang and SDN 013 Tanjung Berulak, it was found that students tended to provide short and less in-depth answers in solving mathematical problems, indicating low critical thinking skills among the students. The method used was quasi-experimental, involving 40 fourth-grade students, 20 students from SDN 007 Bangkinang as the experimental class and, 20 students from SDN 013 Tanjung Berulak as the control class. The research instrument consisted of story problems with five questions, each containing four indicators of critical thinking skills. Data were analyzed using an independent samples t-test. The results showed that ethnomathematics learning had a significant effect on improving students' critical thinking skills, with a mean difference of -34.075 and a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The average score of students' critical thinking skills increased to 78.00. These findings support the importance of integrating culture into mathematics learning to effectively enhance students' critical thinking abilities.*

**Keywords:** *Critical Thinking Skills, Ethnomathematics, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pembelajaran matematika dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dengan fokus pada pendekatan etnomatematika. Di SDN 007 Bangkinang dan SDN 013 Tanjung Berulak, ditemukan bahwa peserta didik cenderung memberikan jawaban singkat dan kurang mendalam dalam menyelesaikan soal matematika, menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimen, melibatkan 40 peserta didik kelas IV, 20 peserta didik dari SDN 007 Bangkinang sebagai kelas eksperimen, dan 20 peserta didik dari SDN 013 Tanjung Berulak sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian ini berupa soal cerita dengan lima soal, masing-masing soal terdapat empat indikator keterampilan berpikir kritis. Data di analisis menggunakan uji independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran etnomatematika

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dengan perbedaan rata-rata sebesar -34,075 dan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 78,00. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan secara efektif keterampilan berpikir kritis peserta didik.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berpikir Kritis, Ethnomatematika, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah, maupun sebagai dasar pengembangan pola pikir dan kreativitas. Seperti yang dikemukakan oleh (Fathani, 2017), matematika berfungsi sebagai alat bantu dalam kehidupan, sebagai ilmu pengetahuan bagi ilmuwan, serta berperan dalam membentuk pola pikir yang kritis dan sistematis. Pembelajaran matematika juga berkontribusi dalam mengasah kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis, yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan matematika di sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya memiliki keterampilan matematika,

tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang baik.

Dalam konteks ini, pembelajaran matematika bukan hanya sekadar mengajarkan rumus atau prosedur penyelesaian soal, tetapi lebih dari itu, yaitu melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan argumen yang logis dan bukti yang relevan. Menurut (Gotoh, 2016), berpikir kritis mencakup keterampilan dan kecenderungan untuk memecahkan masalah secara logis dan reflektif. Selain itu, berpikir kritis juga mengajarkan keterampilan untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, mencari bukti-bukti yang mendukung, serta menahan diri dalam memberikan penilaian (Eggen & Kauchak, 2012).

Namun, meskipun berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting, faktanya banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan ini dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dalam praktik di beberapa sekolah dasar, seperti yang teramati di SDN 007 Bangkinang dan SDN 013 Tanjung Berulak, di mana peserta didik cenderung menyelesaikan soal matematika secara singkat dan sederhana tanpa melakukan analisis atau langkah-langkah yang mendalam. Contohnya, dalam soal matematika terkait bilangan cacah hingga 10.000, peserta didik hanya memberikan jawaban tanpa menyertakan langkah-langkah pemecahan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif dalam merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah melalui pembelajaran etnomatematika. Etnomatematika mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal, sehingga peserta didik dapat

memahami matematika dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. (D'Ambrosio, 1985) menjelaskan bahwa etnomatematika merupakan matematika yang digunakan dalam kelompok budaya tertentu, seperti masyarakat suku atau kelompok profesional. Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk melihat keterkaitan antara matematika dan budaya mereka, serta memperkuat pemahaman konsep matematika secara lebih mendalam.

Di Indonesia, salah satu budaya yang kaya akan potensi etnomatematika adalah budaya Melayu Riau. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Riau memiliki banyak aktivitas yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep matematika, seperti geometri dalam seni ukir, pecahan dalam pembagian hasil bumi, serta perbandingan dan simetri dalam kerajinan tangan (Hasanuddin, 2017). Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ini ke dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan

matematika mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya sendiri.

Namun, meskipun pendekatan pembelajaran etnomatematika menunjukkan potensi yang besar, penelitian terkait pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pembelajaran etnomatematika dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran matematika yang lebih inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) berupa nonequivalent control group design. Kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan

kelas yang telah ada. Sebelum perlakuan, kedua kelompok menjalani pretest untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian membandingkan pembelajaran etnomatematika dengan pembelajaran konvensional pada kelas IV di SDN 007 Bangkinang dan SDN 013 Tanjung Barulak, yang melibatkan 40 peserta didik (20 dari masing-masing sekolah). Teknik pengambilan sampel adalah non-probability sampling dengan tipe sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Instrumen penelitian berupa observasi dan tes keterampilan berpikir kritis (pretest dan posttest) yang mencakup indikator oleh (P. a. Facione, 2015), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Data yang diperoleh dari pretest dan posttest dianalisis untuk menarik kesimpulan. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas data menggunakan SPSS Statistics versi 25. Berikut merupakan rubrik penilaian ketrampilan berpikir kritis peserta didik:

**Table 1. Rubrik Penilaian Ketrampilan Berpikir Kritis**

No.	Indikator	Keterangan	Skor
-----	-----------	------------	------

1.	<i>Interpretasi</i>	Mempunyai kemampuan untuk menulis dan menjawab soal dengan benar dan lengkap.	4
		Mempunyai kemampuan untuk menulis dan menjawab soal dengan benar namun kurang lengkap.	3
		Mempunyai kemampuan untuk menulis dan menjawab soal yang diketahui saja namun kurang lengkap	2
		Tidak mempunyai kemampuan untuk menuliskan dan menjawab soal yang ditanyakan	1
2.	<i>Analisis</i>	Mampu membuat rencana untuk menyelesaikan soal secara benar dan sistematis	4
		Mampu membuat rencana untuk menyelesaikan soal secara benar, namun belum sistematis	3
		Mampu membuat rencana untuk menyelesaikan soal namun belum tersusun secara benar.	2
		Tidak mampu membuat rencana untuk menyelesaikan soal.	1
3.	<i>Evaluasi</i>	Mampu menghitung dan menyelesaikan soal dengan strategi yang lengkap.	4
		Mampu menggunakan strategi secara menyeluruh, tetapi kurang dalam menghitung dan menyelesaikan soal	3
		Mampu untuk menggunakan strategi, tetapi	2

		kurang dalam menghitung dan menyelesaikan soal	
		Tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi dalam menghitung	1
4.	<i>Inferenci.</i>	Mampu memberikan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan konteks pertanyaan dalam soal.	4
		Mampua untuk menyimpulkan isi pertanyaan, meskipun belum lengkap.	3
		Mampuan untuk menyimpulkan isi pertanyaan, meskipun tidak sesuai dengan konteks soal	2
		Tidak mampu memberikan kesimpulan tentang isi pertanyaan	1

Sumber: (Yusrizal & Fatmawati, 2024)

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a. Deskripsi Data

##### 1) Prets Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan data pretest kelas ekspeimen, skor tertinggi yang diperoleh adalah 78,75, yang masuk dalam kategori baik, sementara skor terendah adalah 25,00, yang masuk dalam kategori kurang. Rata-rata nilai pretest (mean) adalah 38,07, yang masuk dalam kategori kurang. Dari 20 peserta didik, 16 di antaranya (80%) berada

pada kategori kurang, 3 peserta didik (15%) berada pada kategori cukup, dan 1 peserta didik (5%) berada pada kategori baik. Peroleh nilai pretest kelas eksperimen dapat juga dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 2. Frekuensi Hasil Pretest Peserta didik Kelas Eksperimen**

N o.	Skor Pretest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	25,00 - 40,00	Kurang	16	80%
2	41,25 - 57,50	Cukup	3	15%
3	78,75	Baik	1	5%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Olahan data penelitian tahun 2024*

## 2) Pretest Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan data pretest kelas kontrol, skor tertinggi yang diperoleh adalah 65,00, yang masuk dalam kategori baik, sedangkan skor terendah adalah 25,00, yang masuk dalam kategori kurang. Rata-rata nilai pretest (mean) adalah 45,75, yang masuk dalam kategori kurang. Dari 20 peserta didik, 7 peserta didik (35%) berada pada kategori kurang, 11 peserta didik (55%) berada pada kategori cukup, dan 2 peserta didik (10%) berada pada kategori baik. Peroleh

nilai pretest kelas kontrol dapat juga dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 3. Frekuensi Hasil Pretest Peserta Kelas Kontrol**

No .	Skor Pretest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	25,00 - 40,00	Kurang	7	30%
2	41,25 - 58,75	Cukup	11	55%
3	61,25- 65,00	Baik	2	10%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Olahan data penelitian tahun 2024*

## 3) Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan data posttest kelas eksperimen, skor tertinggi yang diperoleh adalah 100,00, yang masuk dalam kategori sangat baik, sementara skor terendah adalah 60,00, yang masuk dalam kategori cukup. Rata-rata nilai posttest (mean) adalah 78,00, yang masuk dalam kategori baik. Dari 20 peserta didik, 1 peserta didik (5%) berada pada kategori cukup, 13 peserta didik (65%) berada pada kategori baik, dan 6 peserta didik (30%) berada pada kategori sangat baik. Peroleh nilai posttest kelas eksperimen dapat juga dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 4. Frekuensi Hasil Posttest Peserta didik Kelas Eksperimen**

N o.	Skor Pretest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	60,00	Cukup	1	5%
2	61,00 – 80,00	Baik	13	65%
3	82,50 -100	Sangat Baik	6	30%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Olahan data penelitian tahun 2024*

#### 4) Hasil Posttest Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan data posttest kelas kontrol, skor tertinggi yang diperoleh adalah 97,50, yang masuk dalam kategori sangat baik, sementara skor terendah adalah 58,75, yang masuk dalam kategori cukup. Rata-rata nilai posttest (mean) adalah 73,69, yang masuk dalam kategori baik. Dari 20 peserta didik, 2 peserta didik (10%) berada pada kategori cukup, 13 peserta didik (65%) berada pada kategori baik, dan 5 peserta didik (25%) berada pada kategori sangat baik. Peroleh nilai posttest kelas eksperimen dapat juga dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 5. Frekuensi Hasil Posttest Peserta Kelas Kontrol**

N o.	Skor Posttest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	58,75-60,00	Cukup	2	10%
2	61,00 – 80,00	Baik	13	65%

3	82,50-100	Sangat Baik	5	25%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Olahan data penelitian tahun 2024*

#### b. Uji Prasyarat Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan Grafik histogram normal p-p plot, One Sample Kolmogorov Smirnov dan uji Shapiro-wilk. Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan Grafik histogram normal p-p plot, One Sample Kolmogorov Smirnov dan uji Shapiro-wilk sebagai berikut:

**Table 6. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro- Wilk**

Test Of Normality							
Kolmogorov-Smirnov				Shapiro-Wilk			
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar Ethnomatematika	Pretest Eksperimen	.258	20	.10	.727	20	.050
	Posttest Eksperimen	.139	20	.200*	.956	20	.474
	Pretest Kontrol	.120	20	.200*	.972	20	.793
	Posttest Kontrol	.211	20	.2020	.927	20	.133

*Sumber: Data Olahan SPSS Ver 25 For Windows, (2024)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh data, baik pretest maupun posttest pada kelas eksperimen dan kontrol, berdistribusi normal. Nilai Sig. untuk pretest kelas

eksperimen (0,10), posttest kelas eksperimen (0,200), pretest kelas kontrol (0,200), dan posttest kelas kontrol (0,020) semuanya lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan distribusi data normal.

Uji homogenitas digunakan sebagai Prasyarat untuk bisa dilakukan analisis lebih lanjut. Berikut ini adalah hasil dari uji homogenitas pada pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas control. Uji homogenitas menunjukkan bahwa data pretest kedua kelas homogen. Nilai Sig. untuk uji homogenitas berdasarkan mean (0,306), median (0,255), median with adjusted df (0,257), dan trimmed mean (0,256) semuanya lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa populasi atau sampel dari kedua kelas memiliki data yang homogen.

uji homogenitas menunjukkan bahwa data posttest kedua kelas homogen. Nilai Sig. untuk uji homogenitas berdasarkan mean (0,054), median (0,323), median with adjusted df (0,329), dan trimmed mean (0,323) semuanya lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa populasi atau sampel dari kedua kelas memiliki data yang homogen. Pengambilan Keputusan

pada uji hipotesis menggunakan uji-t (paired sampel t-test) pada confidence Interval Percentage 95%, yang artinya pengkaji menggunakan Tingkat kepercayaan 95% atau signifikansi 5% (0,05). Berikut ini merupakan hasil dari output uji SPSS dengan menggunakan uji-t (paired sampel t-test).

Menunjukkan bagian pertama terlihat ringkasan statistik dari kedua kelompok data. Untuk nilai rata-rata pada kedua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukannya pembelajaran ethnomatematika adalah sebesar 42,00. Sedangkan setelah dilakukannya pembelajaran ethnomatematika adalah sebesar 76,08. Terlihat bahwa pembelajaran ethnomatematika meningkatkan rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya dapat dilihat pada output data selanjutnya mengenai perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik secara statistic.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai thitung sebesar -23,840 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti ada perbedaan yang signifikan

antara rata-rata nilai pretest dan posttest setelah perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran etnomatematika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena adanya perubahan yang nyata pada nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis, pembelajaran dengan menggunakan etnomatematika terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN 007 Bangkinang dan SDN 013 Tanjung Barulak. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil pretest dan posttest, di mana hasil posttest pada kelas eksperimen (yang menggunakan pembelajaran etnomatematika) lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata skor pretest kelas eksperimen adalah 38,16, sementara kelas kontrol 45,75, menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen memiliki pemahaman yang lebih rendah sebelum perlakuan.

Proses pembelajaran di kelas eksperimen diterapkan dengan

pendekatan berbasis etnomatematika, yang melibatkan penggunaan budaya lokal, seperti gambar Candi Muara Takus, untuk menyelesaikan masalah matematika. Pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis melalui berbagai tahapan, mulai dari memahami materi, mengerjakan soal secara individu, hingga berdiskusi dalam kelompok. Di sisi lain, pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode konvensional yang lebih berpusat pada pendidik, seperti ceramah dan diskusi kelompok, namun tanpa adanya elemen budaya yang menarik. Setelah pembelajaran, hasil posttest menunjukkan rata-rata skor kelas eksperimen sebesar 78,00, sementara kelas kontrol 73,69. Kenaikan skor pretest-posttest di kelas eksperimen sebesar 39,84, sedangkan kelas kontrol 27,94, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang lebih signifikan pada kelas eksperimen. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wiwin Sumiyati, yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis etnomatematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta

didik, serta penelitian (Yusrizal & Fatmawati, 2024) terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan etnomatematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnomatematika memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran etnomatematika secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN 007 Bangkinang dan SDN 013 Tanjung Barulak. Kelas eksperimen yang menerapkan etnomatematika menunjukkan peningkatan, yaitu dari 38,16 pada pretest menjadi 78,00 pada posttest, dengan kenaikan sebesar 39,84. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, skor rata-rata hanya meningkat sebesar 27,94, dari 45,75 pada pretest menjadi 73,69 pada posttest. Hasil uji statistik menunjukkan  $H_0$  ditolak

(tingkat signifikansi 0,000 ( $p$ -value < 0,05), yang berarti pembelajaran etnomatematika berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agasi, G., & Wahyuono, Y. (2016). Kajian Etnomatematika: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Lokal untuk Penyajian Permasalahan Matematika. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 527–540.
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P., Ningrum, W. W., Astuti, N. M., Nelly, Ilyas, F. S., Ramli, A., Kurniati, Y., & Yuliasuti, C. (2023). *Model dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori dan Panduan Praktis)* (Efitra & Sepriano (eds.); Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. PT Rineka Cipta.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its Place in

- the History and Pedagogy of Mathematics. *Or the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- Dari, S. W., & Jatmiko. (2024). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran* 3, 269–278.
- Dian Oktaviani, A., Shoffa, S., & Kristanti, F. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(2), 276–282.
- Elder, P. R. & L. (2012). *ritical Thinking: Tools for Taking Charge your Professional and Personal Life*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Facione, P. a. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Measured Reasons LLC & Insight Assessment*, ISBN 13: 978-1-891557-07-1., 1–28.
- Fathani, A. H. (2017). *Matematika : hakikat dan logika* (A. Q. Shaleh (ed.); Cetakan II). Ar-Ruzz Media.
- Feldman, D. A. (2010). *Berpikir Kritis*. indeks, 2010.
- Fitriana, A., Marsitin, R., & Ferdiani, R. D. (2019). Analisis Berpikir Kritis Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 1(3), 92–96.
- Gotoh, Y. (2016). Development of critical thinking with metacognitive regulation. *International Conference on Cognition and Exploratory Learning in the Digital Age, CELDA 2016*, 353–356.
- Hardika, S. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung, April*, 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Hasanuddin, H. (2017). Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika Dan Budaya Pada Masyarakat Melayu Riau. *Sosial Budaya*, 14(2), 136. <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>
- Hidayah, R., Salim, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Inidikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 01(02), 127–133.
- Lai, E. R. (2011). Critical Thinking : A Literature Review. In *Pearson* (Vol. 35, Issue 3).
- Magdalena, I., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Instrumen Tes Sebagai Alat Evaluasi Pada Mata Pelajaran Sbdp Peserta Didik Kelas Ii Sdn Duri Kosambi 06 Pagl. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 276–287.
- Mirawati, M., Karjiyati, V., & Dalifa, D. (2020). Pengaruh Model RME Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Gugus 05 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset ...*, 3(1), 52–60.
- Nuryadi. (2020). Pendidikan Matematika Berbasis Etnomatematika Di Era 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 5–12.

- Pratiwi, K. R., Nurmaina, M., & Aridho, F. F. (2022). Penerapan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *Himpunan : Jurnal Ilmiah Mahasiswa didik Pendidikan Matematika*, 2(1), 99–105.
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
- Putra, Z. H., Witri, G., & Syahrilfuddin. (2020). Matematika Dan Budaya Melayu Dalam Buku Bergambar Matematika Berjudul “Gelang Comel Buatan Kite.” *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 48–54.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104.
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386–397.
- Suatini, N. K. A. (2019). Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta didik. *Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 41–50.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Utami, H. B. (2022). Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 529–538.
- Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2024). Pengaruh Pendekatan Ethnomathematics terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 5446–5463.
- Zaenuri, Dwidayati, N., & Suyitno, A. (2018). *Pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika (studi kasus pembelajaran matematika di China)*.